

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Pertama, peneliti Yayan Yulianto (2011) dengan judul “Hubungan Antara Jenjang Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011” metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011, sejumlah 303 siswa. Sampel diambil dengan teknik cluster random sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket. Teknik analisis yang digunakan dengan menggunakan analisis statistik dengan teknik regresi ganda. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah ada hubungan positif yang signifikan antara Jenjang Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011.

Kedua, peneliti Septi Wulandari (2014) dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V A di SDN Rejondani Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis deskriptif, dan korelasi product moment melalui pengolahan data *spss*. Pengumpulan data menggunakan metode angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan ibu terhadap prestasi belajar.

Ketiga, jurnal yang disusun oleh Rennisa Anggraeni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, tahun 2015 dengan judul penelitian Hubungan Persepsi Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kelas X IPS SMA Negeri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis statistic regresi ganda. Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi perhatian orang tua dengan prestasi belajar sosiologi kelas X IPS SMA Negeri 2 Magelang. Nilai kontribusi variabel persepsi perhatian orang tua terhadap prestasi belajar sosiologi sebesar 36,59% sedangkan nilai kontribusi variabel kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar sosiologi sebesar 44,41%, dan nilai kontribusi variabel persepsi perhatian orang tua dan ke disiplin belajar terhadap prestasi belajar sosiologi sebesar 81%.

Keempat, penelitian yang dilakukan Enda Dian Rahnawati, Pendidikan Ekonomi, dengan judul penelitian Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI TSM SMKN 8 Purworejo. Pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada kategori baik sebesar 38,19%, kategori cukup 49,09%, kategori kurang baik 12,72% dan kategori tidak baik sebesar 0%. Dan kemandirian belajar menunjukkan pada kategori tinggi sebesar 23,64%, kategori cukup 50,91%, kategori kurang 18,18% dan kategori rendah sebesar 7,27%. Dari hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar ($r = 0,985$; sig. $0,000 < 0,05$, $r^2 = 0,970$) sehingga pola asuh orang tua memberi pengaruh terhadap kemandirian belajar sebesar 97%. Ini berarti hipotesis diterima yang artinya adanya pengaruh yang

signifikan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI TSM SMKN 8 Purworejo.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Putri Ristan dan Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2015 dengan judul penelitian Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi sebanyak 1.767 siswa. Sampel diambil secara simple random sampling. Data dikumpulkan melalui angket. Uji validitas menggunakan validitas konstruk dengan model Confirmatory Factor Analysis (CFA). Analisis data meliputi analisis deskriptif, pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sopan santun peserta didik; (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik; (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah secara bersama-sama dengan perilaku sopan santun peserta didik.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Mustholik dan Sakinah Fathrunnadi Shalihati, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, tahun 2014, dengan judul penelitian Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Semester IV Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Angket digunakan untuk mengungkap data pola asuh orang tua dan motivasi belajar. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan Statistik “t” atau t-tes. Penelitian ini menyimpulkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar mahasiswa semester IV Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah. Simpulan ini didasarkan pada

hasil analisis data yang menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar antara pola asuh orang tua demokratis dengan otoriter. Hasil perhitungan (t -hitung) lebih besar daripada t -tabel, yaitu $-2,201 < 4,433 > 2,201$, hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mempunyai pengaruh lebih baik terhadap motivasi belajar dibandingkan dengan pola asuh otoriter.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Meirna Fatkhawati dan Dinie Ratri Desiningrum, kampus Undip Tembalang, Tahun 2016, dengan judul penelitian Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Persepsi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Membaca Qur'an Siswa TPQ. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Pola Asuh Otoriter (\sum item = 19, $\alpha = .864$) dan Skala Persepsi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Membaca Quran (\sum item = 21, $\alpha = .897$). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa TPQ Attaqwa, TPQ Baitul Khair, TPQ AlHidayah, TPQ Maskam Undip dan TPQ Kyai Galangsewu dengan jumlah sebanyak 280 subjek. Sampel penelitian adalah 120 subjek yang diperoleh dengan menggunakan teknik *proportional cluster sampling*. Uji normalitas pola asuh otoriter $p = .523$ ($p > .05$) dan persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran $p = .007$ ($p < .05$). Variabel persepsi orang tua terhadap motivasi belajar memiliki distribusi tidak normal, maka menggunakan teknik statistik non parametrik. Berdasarkan dari hasil analisis korelasi kendal tau didapatkan bahwa $r = .288$ dan $p = .000$ ($p < .001$) artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka semakin negatif persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran.

Kedelapan, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mila Karmila, vol 7, tahun 2013, dengan judul penelitian Pengaruh Metode Bercerita dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional. Teknik analisis data adalah ANAVA dua arah dipercepat oleh hipotesis t-Dunnet. Hasil penelitian adalah metode cerita menggunakan boneka kain lebih efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dibandingkan dengan bercerita menggunakan buku dengan nilai $df \alpha = 0,05$. Kecerdasan emosional anak yang menggunakan pola asuh otoritatif jauh lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua menggunakan pola asuh otoriter, memanjakan permisif dan permisif acuh tak acuh. Akhirnya, bimbingan orang tua dengan menggunakan metode otoritatif sangat berpengaruh signifikan dengan tingkat kecerdasan emosional anak.

Kesembilan, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Alvi Novianty, tahun 2016 dengan judul penelitian Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah 100 orang remaja madya, meliputi pria dan wanita. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear sederhana. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa kedua variable memiliki keeratan yang kuat dan diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh sebesar 68,6% terhadap kecerdasan emosi. Diketahui juga bahwa remaja madya dalam penelitian ini memiliki tingkat pola asuh otoriter yang tergolong dalam kategori sedang dan kecerdasan emosi juga termasuk dalam kategori sedang.

Kesepuluh, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Neneg Tasu'ah, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2013 dengan judul Pengaruh Kegiatan Extra Feeding dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan desain penelitian 2x3 factorial. Oleh karena itu, analisis data menggunakan ANOVA dua jalur, uji perbedaan, diikuti oleh test Tukey Scheffe testto untuk menentukan mana yang lebih tinggi. Temuan menyebabkan rekomendasi untuk menggunakan kegiatan extra feeding dan pengasuhan anak-anak untuk meningkatkan kemandirian. Guru harus bebas untuk menggunakan metode pembelajaran kegiatan makan terutama extra feeding.

Kesebelas ,jurnal penelitian yang dilakukan oleh Indrati Endang, tahun 2014 dengan judul penelitian Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswa SMK Negeri 5 Surakarta. Untuk menganalisis hipotesisutama dan tambahan menggunakan analisis regresi ganda. Kesimpulan yaitu: 1) ada pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial dalam keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa; 2) ada pengaruh yang signifikan interaksisosial dalam keluarga terhadap prestasi belajar siswa; 3) ada pengaruh yang signifikan motivasibelajar terhadap prestasi belajar siswa, dan 4) ada pengaruh yang signifikan kemandirianbelajar terhadap prestasi belajar siswa.

Keduabelas, jurnal penelitian yang dilakukan Arylien Ludji, Uda Geradus, dan Josua Bire dengan judul penelitian Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditoral, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan

dokumentasi. Populasi berjumlah 133 orang dan sampel berjumlah 100 orang yang ditentukan dengan teknik proportionate stratified random sampling. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda dan sederhana dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian sebagai berikut; pertama, terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar. Kedua, terdapat pengaruh signifikan gaya belajar visual terhadap prestasi belajar. Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar. Keempat, terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar. Kelima, hasil uji determinasi menunjukkan sumbangan relatif gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34,8%. Sumbangan relatif masing-masing terhadap prestasi belajar, yakni: gaya belajar visual 26,4%, gaya belajar auditorial 24,2%, dan gaya belajar kinestetik 26,2%.

Dari penelitian pertama dan kedua, kedua penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan, beberapa persamaannya tersebut yaitu jenis penelitian yang digunakan dan teknik pengumpulan data. Kedua penelitian tersebut sama-sama menyimpulkan bahwa ada korelasi yang positif antara latar belakang ataupun jenjang pendidikan orang tua yang tinggi dengan prestasi belajar. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian tersebut ada pada metode analisis, populasi, sampel, lokasi yang diteliti, dan judul yang diteliti. Penelitian yang pertama menggunakan tiga variabel dan menspesifikan pada prestasi belajar Sosiologi, sedangkan penelitian yang kedua hanya menggunakan dua variabel dan prestasi belajar yang diteliti adalah dari seluruh aspek.

Dilihat dari penelitian terdahulu, perbedaan yang ada diantara penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu ada pada aspek populasi, sampel, metode

analisis, dan jumlah variabel yang digunakan dalam judul penelitian. Maka setelah mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada antara dua penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melanjutkan judul penelitian yang peneliti akan laksanakan.

B. Kerangka Teoritik

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Usaha pengalaman mengenai makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain sebagai berikut :

- 1) Cronbach memberikan definisi : *“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”*
- 2) Harold Spears memberikan batasan : *“Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction”*
- 3) Geoch, mengatakan : *“Learning is a change in performance as a result of practice”*

Dari ketiga definisi diatas, maka dapat diterangkan bahwa :

belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik (Sardiman, 2001 : 20)

Selanjutnya, ada yang mendefinisikan : “Belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi, belajar akan membawa suatu perubahan terhadap individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan saja,

akan tetapi berkaitan juga dengan bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sardiman, 2001 : 21).

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu-individu yang belajar. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akan tetapi dapat dengan melalui pengamatan, membaca, mendengarkan, meniru, kecakapan, dan lain sebagainya. Belajar juga akan lebih efektif apabila subjek dari belajar itu sendiri mengimplementasikannya. Karena belajar merupakan hal yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Teori-teori Belajar

Sebetulnya terdapat berbagai teori belajar misalnya yang mendasar pada ilmu jiwa daya, tanggapan, asosiasi, trial & error, Medan, Gestalt, Behaviorist, dan lain-lain. Namun dalam uraian berikut ini dibatasi hanya yang sekiranya relevan dengan kebutuhan kita.

1) Teori Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh koffka dan kohler dari Jerman, yang sekarang menjadi tenar diseluruh dunia. Hukum yang berlaku pada pengamatan adalah sama dengan hukum dalam belajar yaitu :

- a) Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya,
- b) Gestalt timbul lebih dahulu daripada bagian-bagiannya.

Jadi dalam belajar yang penting adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight (Slameto, 1995 : 9).

2) Teori belajar menurut J. Bruner

Mengutip pendapat Bruner dari buku Slameto mengemukakan bahwa “belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah”.

Sebab itu Bruner mempunyai pendapat, alangkah baiknya bila sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Didalam belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan (Slameto, 1995 : 11).

3) Teori dari R. Gagne

Gagne memberikan dua definisi terhadap masalah belajar, yaitu:

- a) Belajar merupakan suatu proses seorang individu untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- b) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi (Slameto, 1995 : 13).

c. Tujuan-tujuan Belajar

Sardiman A.M (2001 : 26) mengatakan bahwa tujuan dari belajar itu ada tiga jenis, yaitu :

1) *Untuk mendapatkan pengetahuan*

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa adanya bahan pengetahuan, sebaliknya, kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang akan memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

2) *Pemahaman konsep dan keterampilan*

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat dan diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar.

Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, penghayatan dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal “pengulangan”, tetapi mencari jawaban yang cepat dan tepat.

3) *Pembentukan sikap*

Dalam pembentukan sikap mental, perilaku dan pribadi pribadi peserta didik, guru harus bisa untuk lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Di dalam proses belajar-mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi mungkin juga menirukan itu diharapkan terjadi proses internalisasi sehingga menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi pada intinya tujuan belajar itu ialah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar (Sardiman, 2001 : 29).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (1995:54) mengemukakan bahwa Factor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu factor intern dan factor ekstern. Factor intern adalah factor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan factor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor-faktor intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kesehatan.

a) Faktor Jasmaniah

i. Faktor kesehatan

Proses belajar akan mudah terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia juga akan cepat merasa lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya agar tetap terjaga dengan cara selalu menyesuaikan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah.

ii. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga dapat memberikan pengaruh terhadap belajar siswa. Maka, jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diberikan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Factor-faktor itu adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Berikut ini akan diuraikan penjelasan mengenai ketujuh faktor tersebut.

i. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara afektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

ii. Perhatian

Perhatian menurut Al-ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu benda atau hal. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang akan dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak diperhatikan, maka timbulah kebosanan., sehingga ia tidak lagi mempunyai semangat untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian siswa dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

iii. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus dan disertai dengan rasa senang.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa akan cenderung tidak semangat untuk belajar, karena tidak ada daya tarik baginya.

iv. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa bakat itu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya akan lebih baik karena ia senang dengan pelajaran yang sedang ia pelajari.

v. Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa saja hal yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik sehingga mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

vi. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

vii. Kesiapan

Menurut Jamies Drever kesiapan atau readiness adalah : *preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang yang juga memiliki hubungan dengan kematangan, karena

kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan sudah ada kesiapan pada diri siswa tersebut, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

viii. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelemahan jasmani terlihat dengan lemah tubuh dan timbul kecenderungan untuk ingin lebih memperbanyak istirahat. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan atau kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi karena terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa. dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

2) Faktor ekstern

Slameto (1995 : 54) Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu:

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu

sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat, pada uraian berikut ini penulis membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, dibahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Mengutip pendapat Djamarah dari jurnal Sakdiyah : Djamarah (Sakdiyah, 2011 : 24) mengemukakan bahwa Prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Nasrun Harahap berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Slavin (2009) dalam jurnal Syarif : Slavin (Syarif, 2012 : 237) prestasi belajar siswa diukur sejauh mana konsep atau kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran (instructional objective) atau tujuan perilaku (behavioral objective) mampu dikuasai siswa pada akhir jangka waktu pengajaran.

Prestasi belajar adalah suatu usaha atau kegiatan anak untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru disekolah. Prestasi belajar adalah istilah yang telah dicapai individu sebagai usaha yang dialami secara langsung.

Menurut Mukodim dan Sita (2004) dalam Syarif (2012 : 237) dalam prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses dan hasil belajar siswa yang menggambarkan penguasaan siswa atas materi pelajaran atau perilaku

yang relative menetap sebagai akibat adanya proses belajar yang dialami siswa dalam jangka waktu tertentu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain, seperti: motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan dan lain-lain. (Slameto, 1995 dalam Sakdiyah, 2011 : 35).

Begitu pula Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono berpendapat dalam jurnal Sakdiyah : Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (Sakdiyah, 2011 : 37) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dilihat dari faktor dalam diri (faktor internal) dan faktor dari luar diri (faktor eksternal) individu.

1) Faktor Internal

- a) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan ataupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran struktur tubuh dan sebagainya.
- b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas:
 - i. Faktor intelektual yang meliputi
 - i) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat
 - ii) Faktor kecakapan yang nyata yaitu prestasi yang dimiliki.

ii. Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, emosi, kebutuhan dan penyesuaian diri.

iii. Faktor kematangan fisik maupun psikis

2) Faktor eksternal terdiri dari :

a) Faktor sosial yang terdiri dari :

i. Lingkungan keluarga

Yang merupakan salah satu lembaga yang amat menentukan terhadap pembentukan pribadi anak, karena dalam keluarga inilah anak menerima pendidikan dan bimbingan pertama kali dari orangtua dan anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah seorang yang masih dalam usia muda diberikan dasar-dasar kepribadian, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh yang datang dari luar dirinya. Faktor ekonomi keluargapun sangat menentukan, belajar di sekolah baik di desa apalagi di kota tak akan luput dari unsur biaya. Keluarga yang memiliki perekonomian yang memadai akan turut menjamin keberhasilan anak dalam kegiatan belajarnya.

ii. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang amat penting bagi kelangsungan pendidikan anak. Sebab tidak semahal yang dapat diajarkan di lingkungan keluarga karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua. Sekolah bertugas sebagai pembantu dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-

anak mengenai apa yang tidak didapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

iii. Lingkungan masyarakat

iv. Lingkungan kelompok

- i) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- ii) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklan
- iii) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

c. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak

Dalam lingkungan keluarga yang berperan utama menjadi seorang pendidik adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak-anaknya.

Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama, karena orang tua lah yang pertama mendidik anaknya sejak dilahirkan, dikatakan sebagai pendidik utama, karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya, secara langsung atau tidak langsung, anak akan cenderung menjadikan orang tua sebagai panutan. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan perhatiannya terhadap keberhasilan pendidikan anak-anaknya di sekolah.

Keberhasilan pendidikan seorang anak terutama yang menyangkut pencapaian prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah bagaimana cara orang tua memberikan pengarahan terhadap cara belajar anaknya.

Mengutip pendapat Zahara Idris dari jurnal Sakdiyah : Zahra Idris (Sakdiyah, 2011 : 40) mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang erat kaitannya dengan tingkat pengembangan potensi fisik, emosional, sosial, moral, pengetahuan dan keterampilan.

Jadi tingkat pendidikan seseorang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan atau potensi yang dimilikinya termasuk potensi emosional, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan kematangan emosional, pengetahuan, sikap yang dimiliki orang tua sedikit banyaknya akan memberikan kontribusi bagi orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga pengertian tingkat pendidikan orang tua di sini, dengan memiliki bekal ilmu serta kedewasaan, lebih memungkinkan orang tua untuk bertindak lebih bijaksana dalam memberikan pengarahan terhadap anaknya untuk belajar, sesuai dengan taraf usia anak dan mampu menunjang keberhasilan prestasi belajar anak.

3. Orang Tua

a. Pengertian Orang tua

Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua merupakan fondasi pertama dari semua pembelajaran dan perkembangan seorang anak. Menjadi orang tua pintar adalah tentang bagaimana menjalankan pola pengasuhan dan pola pendidikan yang baik untuk anak.

Pada dasarnya orang tua dalam keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pendidikan anak. Orang tua yang baik perlu merencanakan pola yang terarah untuk anaknya, baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Oleh karena itu, orang tua wajib memiliki wawasan yang luas dalam membimbing seorang anak.

Suryabrata (2004) dalam Febriyani & Yusri (2013 : 1) mengemukakan bahwa perhatian orang tua dengan penuh kasih sayang terhadap pendidikan anaknya, akan menumbuhkan aktivitas anak sebagai suatu potensi yang sangat berharga untuk menghadapi masa depan.

Orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Pengawasan dan arahan dari orang tua akan berpengaruh terhadap motivasi anak dalam melaksanakan kegiatan belajar, baik ketika berada di rumah ataupun disekolah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Alex Sobur (1986) dalam Febriyani dan Yusri (2013 : 1) bahwa tugas yang paling penting bagi orang tua ialah menjaga supaya semangat anak-anak untuk belajar tidak luntur dan rusak, oleh karena itu diperlukan adanya dorongan dan dukungan moral serta suasana yang menguntungkan bagi kelancaran belajar anak di dalam rumah.

Sutjipto Wirowidjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa : keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya

peranan keluarga didalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya (Slameto, 1995 : 60).

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, dapat menyebabkan anak tidak (kurang) berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak males belajar (Slameto, 1995 : 61).

b. Pendidikan Orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua akan mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak. Mulai dari orang tua yang berpendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah ke-Atas hingga perguruan tinggi. Artinya orang tua yang berpendidikan Sekolah Dasar jelas akan berbeda pengetahuannya dengan orang tua yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama, dan orang tua yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama akan berbeda dengan orang tua yang berpendidikan Sekolah Menengah ke-Atas begitupun seterusnya.

Mansur (2005 : 357) memandang orang yang berpendidikan rendah dengan orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki tindakan yang berbeda, sebagaimana dikemukakannya bahwa :

Orang yang berpendidikan rendah setiap tindakannya kurang mempunyai dasar sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain atau ikut-ikutan. Adapun orang yang berpendidikan tinggi setiap langkahnya akan mantap, tenang, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, karena berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak dalam setiap langkah.

Menurut Riles yang dikutip oleh Aswandi Bahar (1989) dalam Yulianto (2011: 36) mengatakan bahwa “keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan tingkat pendidikan orang tua adalah merupakan dua unsur esensial dalam pendidikan anak”.

Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar (Slameto, 1995 : 64).

Maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar anak sangat berpengaruh, karena anak merupakan amanah yang diberikan untuk mendapatkan bimbingan yang terarah, dan latar belakang pendidikan orang tua dapat membantu memberikan pemahaman kepada setiap orang tua bagaimana dan apa saja pendidikan yang baik yang seharusnya diperoleh untuk seorang anak.

4. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Mansur (2005 : 350) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya.

Dengan demikian pola asuh yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seseorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orang tua juga bisa disebut sebagai suatu pemimpin. Pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua dan keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekalipun memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat.

Islam juga memandang keluarga adalah sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia dapat berinteraksi dan memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tua adalah yang tepat dalam mendidik dan mengarahkan hal-hal yang baik kepada anak-anaknya dilingkungan keluarga.

b. Macam-macam pola asuh orang tua

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya dengan menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif terhadap agama, memiliki kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Hurlack yang dikutip oleh Chabib Thoha dari buku Mansur : Chabib Thoha (Mansur 2005 : 353) mengemukakan bahwa :

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, sering sekali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama

diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

Pola asuh otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi prilakunya. Perbedaan seperti itu sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak boleh berlebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri dimasa yang akan datang.

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Anak diberi kesempatan mengembangkan control internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

3) Pola asuh *laissez faire*

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Control orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anaknya adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.

Hal itu ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya sehingga cara mendidik seperti itu tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak. Oleh karena itu didalam keluarga orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik anaknya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak adalah orang tua, sedangkan pola asuh yang mendukungnya adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menjalin hubungan keluarga yang sehat, rumah yang nyaman, terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. orang tua memenuhi kepentingan dari anak itu sendiri, tidak hanya memenuhi dari segi materiil saja akan tetapi orang tua ikut serta berperan dalam mengajarkan dan menata waktu belajar anak. Anak ditempatkan sebagaimana mestinya. Sehingga, orang tua bisa membangkitkan kemauan anak untuk belajar.

c. Faktor Pendorong Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

1) Faktor Pendidikan

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia, dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa (Mansur,2005 : 357).

Dalam GBHN dikemukakan tujuan dan akibat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Dengan demikian pengembangan kualitas sumber daya manusia menempati kedudukan yang sentral dalam proses pembangunan (Mansur,2005 : 357)..

Adapun tingkat pendidikan seseorang akan sangat memberikan pengaruh terhadap segala sikap dan tindakannya. Demikian juga sebagai orang tua dalam melaksanakan berbagai upaya, baik dari spiritual (psikhis) ataupun fisik juga akan sangat dipengaruhi oleh tingkatan pendidikannya (Mansur,2005 : 357).

Orang yang berpendidikan rendah setiap tindakannya kurang mempunyai dasar sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain atau ikut-ikutan. Adapun orang yang berpendidikan tinggi setiap langkahnya akan mantap, tenang, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, karena berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak dalam setiap langkah (Mansur,2005 : 358).

Faktor tingkat pendidikan orang tua sebagai alat bantu menambah pengetahuan untuk memberikan pendidikan kepada anak, karena orang tua yang pengetahuannya tinggi biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Lain dengan pendidikan yang rendah biasanya dalam merawat atau perhatian pendidikan seadanya atau alami sesuai dengan perputaran waktu atau bahkan pengaruh lingkungan (Mansur,2005 : 358).

Untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan dengan kepentingan itu maka dibentuk lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan. Dengan demikian sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang *artifisialis* (sengaja dibuat).

Sesuai dengan fungsi dan perannya, sekolah merupakan kelembagaan pendidikan sebagai pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka diserahkan ke sekolah-sekolah (Mansur,2005 : 359).

2) Faktor Keagamaan

Dalam rangka mencapai keselamatan anak usia dini, agama memegang peranan sangat penting. Maka orang tua yang mempunyai dasar agama kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan berbagai cara baik psikis maupun fisik terhadap anaknya (Mansur,2005 : 362).

Orang tua yang kuat terhadap agamanya, pasti sudah terbiasa melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan oleh agama, sehingga tidak ragu dan segan dalam menjalankannya. Bahkan mereka lebih memperbanyak

amalan-amalan agama demi upaya memperoleh anak dengan jalan pendidikan islami (Mansur,2005 : 362).

Lain halnya dengan orang tua yang hanya mempunyai dasar agama yang tipis, terkadang mereka menjalankan shalat wajib saja rasanya enggan atau malas-malasan, bahkan ada yang sama sekali tidak menjalankan shalat dan amalan-amalan lainnya yang telah diajarkan oleh agama. Bisa jadi mereka lebih cenderung mengikuti tradisi yang kurang bisa diterima oleh agama. Jadi orang yang beragama kuat atau beriman agar senantiasa selalu memperhatikan anak usia dini, sehingga akan menghasilkan generasi unggul (Mansur,2005 : 362).

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor sangat kuat yang dapat mempengaruhi upaya orang tua secara psikis dan fisik terhadap anak usia dini. Lingkungan yang baik misalnya, dilingkungan itu aturan-aturan agama berjalan dengan baik, semua orang menjalankan syariat agama, semua orang menjalankan shalat, sering diadakan pengajian-pengajian, hal itu akan berpengaruh besar terhadap individu yang ada disekitarnya (Mansur, 2005 : 363).

Selain itu ada juga pengaruh tidak baik yang menyesatkan, misalnya didalam lingkungan banyak perjudian, banyak orang nakal, dan lain sebagainya. Lingkungan seperti itu mudah sekali mempengaruhi individu disekitarnya. Oleh karena itu orang tua hendaknya memilih lingkungan yang baik dan aman demi pendidikan anak (Mansur,2005 : 363).

5. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Prof. Lodge (*Philosophy of Education*) didalam buku Ahmadi: prof. Lodge (Ahmadi 2016 : 31) mengatakan bahwa perkataan pendidikan dipakai dalam arti luas dan sempit. Dalam pengertian yang luas, semua pengalaman itu adalah pendidikan. Seorang anak mendidik orang tuanya, seperti pula halnya seorang murid mendidik gurunya. Segala sesuatu yang kita katakan, pikirkan, atau kerjakan tidak berbeda dengan apa yang dikatakan atau dilakukan sesuatu kepada kita, baik dari benda-benda hidup maupun mati. Dalam pengertian yang lebih luas ini, pendidikan adalah kehidupan.

Dalam pengertian yang lebih sempit, pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu. Pendidikan ini identik dengan sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang direkayasa secara terprogram dan sistematis dengan segala aturan yang sangat kaku. dalam arti sempit, pendidikan tidaklah berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam jangka waktu yang terbatas.

Menurut Redja Mudyaharjo yang dikutip dari buku Ahmadi : Redja Mudyaharjo (Ahmadi, 2016 : 31) memberikan definisi pendidikan yang sangat luas. Menurutnya, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Redja Mudyaharjo memberikan definisi pendidikan secara sempit bahwa pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh

yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan segala pengalaman yang berlangsung didalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan melalui apa yang kita katakan, kerjakan, pikirkan. Pendidikan dalam arti luas tidak terikat dalam jangka waktu yang ditentukan, dengan kata lain pendidikan terjadi sepanjang hayat.

Sedangkan dalam arti yang sempit pendidikan merupakan pengalaman yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan saja. pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Dengan kata lain pendidikan dalam arti sempit, tidak terjadi sepanjang hayat.

b. Tujuan Pendidikan

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan memiliki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa seluruh komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah untuk pencapaian tujuan tersebut. Disini terlihat bahwa tujuan pendidikan bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik (Tirtarhardja & La Solo, 2008 dalam Ahmadi 2016 : 43).

Menurut Danim (2011:40), secara tradisional tujuan utama pendidikan adalah transmisi pengetahuan atau proses membangun manusia menjadi berpendidikan. Transfer pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah atau di lembaga pelatihan ke dunia nyata adalah sesuatu yang terjadi secara alami sebagai konsekuensi dari kepemilikan pengetahuan oleh peserta didik atau siswa (Ahmadi,2016 : 45).

c. Macam-macam Pendidikan

1) Pendidikan Formal

Dalam kehidupan sehari-hari, apabila menyebut nama pendidikan formal, persepsi kebanyakan orang adalah sekolah. Pada dasarnya, pendidikan formal merupakan pendidikan yang memiliki aturan resmi yang sangat ketat dalam segala aspeknya, jauh lebih ketat dari pendidikan informal dan nonformal (Ahmadi,2016 : 81).

Menurut O.P. Dahama dan O.P. Bhatnagar (1981 : 6), pendidikan formal pada dasarnya merupakan suatu aktivitas institusional, seragam, dan berorientasi pada mata pelajaran, waktu belajarnya penuh, terstruktur secara hirarkis, mengarah pada perolehan sertifikat (ijazah), gelar dan diploma.

2) Pendidikan Informal

Kleis (1973) sebagaimana dikutip dari buku Ahmadi : Kleis (Ahmadi. 2016 : 83) memberikan pendapat bahwa : Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak terstruktur yang berkenaan dengan pengalaman sehari-hari yang tidak terencana dan tidak terorganisasi (belajar *incidental*). Jika pengalaman-pengalaman diinterpretasikan atau dijelaskan oleh orang-orang

yang lebih tua atau teman sejawat pengalaman itu merupakan pendidikan informal.

Sedangkan menurut Tight sebagai mana dikutip dari buku Ahmadi : Tight (Ahmadi, 2016 : 83) mengemukakan definisi pendidikan informal sebagai berikut : *Informal education (which undoubtedly slides into unplanned, incidental learning) is that vast area of social transactions in which people are deliberately informing, persuading, telling, influencing, advising and instructing each other; and deliberately seeking out information, advice, intructions, wisdom and enlightenment.*

3) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal telah didefinisikan oleh Kleis (1973: 6) sebagai usaha pendidikan yang melembaga dan sistematis (biasanya diluar sekolah tradisional), dimana isi diadaptasikan pada kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang spesifik (situasi yang spesifik) untuk memaksimalkan belajar dan meminimalkan unsur-unsur lain yang sering dilakukan oleh para guru sekolah formal. pendidikan nonformal lebih berpusat pada peserta didik daripada pendidikan formal. dalam pendidikan nonformal peserta didik dapat meninggalkan waktu yang mereka tidak sukai.

Pendidikan nonformal focus pada pengetahuan dan keterampilan praktis sementara, sekolah sering focus pada informasi yang menunda aplikasi. Seluruh pendidikan nonformal memiliki tingkat struktur yang lebih rendah (oleh karena itu lebih fleksibel) daripada sekolah. Menurut Thight pendidikan

nonformal merupakan usaha pendidikan yang disengaja yang dilaksanakan diluar system persekolahan.

UNESCO(dalam Ahmadi, 2016 : 85) memberikan definisi bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasi dan berkelanjutan yang tidak berkaitan secara tepat pada definisi pendidikan formal. pendidikan nonformal bisa terjadi, baik didalam maupun diluar lembaga-lembaga pendidikan dan melayani orang-orang semua usia. Tergantung pada konteks Negara, bisa mencakup program-program pendidikan termasuk bagi orang dewasa yang belum bisa membaca, pendidikan dasar untuk anak-anak diluar sekolah, keterampilan kehidupan (*life-skills*), keterampilan kerja (*work-skills*), dan kebudayaan umum. Program pendidikan nonformal tidak perlu mengikuti system “tangga”, memiliki durasi yang berbeda, dan memperoleh atau tidak memperoleh sertifikat dari belajar yang dicapai (Ahmadi, 2016 : 85).

C. Hipotesis

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah : ada pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IX di SMPN 3 Cikarang Pusat tahun ajaran 2017/2018